

GAYA BAHASA DALAM CERITA PENDEK “AKU ADA”

KARYA DEWI LESTARI: TINJAUAN STILISTIKA

WIWIK SURYA UTAMI

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea
Jalan Raya Olat Maras, Batu Alang, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa-NTB 84371
wiwiyunan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam cerita pendek “Aku ada” karya Dewi Lestari dengan menggunakan tinjauan stilistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pengumpulan datanya menggunakan metode simak dan pendekatan stilistika. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 2 gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen “Aku Ada” yaitu 1. Gaya bahasa perbandingan ada 6 jenis gaya bahasa perbandingan yaitu simile, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, metafora, antropomorfisme. Yang paling dominan dalam gaya bahasa perbandingan adalah simile terdapat 9 buah ungkapan yang digunakan, hiperbola terdapat 3 buah, personifikasi dan depersonifikasi terdapat 2 buah, yang terakhir pada gaya bahasa perbandingan metafora terdapat 1 buah. 2. Gaya bahasa penegasan ada 3 jenis yaitu paralelisme, retorik dan klimaks. Yang paling dominan pada gaya bahasa penegasan adalah paralelisme yang terdiri dari 6 buah, retorik terdiri dari 4 buah, dan klimaks terdiri dari satu buah.

Kata kunci: stilistika, gaya bahasa, kumpulan cerpen

A. PENDAHULUAN

Hubungan antara bahasa dan sastra merupakan kunci untuk memahami tentang bahasa maupun sastra. Bahasa adalah medium utama karya sastra. Tidak ada karya sastra tanpa bahasa. Mempelajari sastra pada dasarnya sama dengan mempelajari bahasa sebab menurut Wellek dan Warren (1989:22) dalam Nyoman Kutha Ratna (2010: 148) yang diteliti adalah perbedaan sistem bahasa karya sastra dengan sistem pada zamannya. Sebaliknya, bahasa seharusnya memanfaatkan sastra dalam rangka mengembangkan ilmu bahasa itu sendiri. Dalam karya sastralah bahasa dieksploitasi sedemikian rupa dengan berbagai kemungkinannya sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Menurut Jaenudin, Kosim, & Ismayani, (2018) karya sastra merupakan curahan hati atau ungkapan pribadi pengarang. Curahan hati tersebut didapatkan dari hasil berkontemplasi seorang pengarang dalam mengejawantahkan pemikiran, pengalaman, keyakinan, semangat, dan perasaannya yang diungkapkan atau dituangkan ke dalam tulisan dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra bukan hanya mengandung nilai estetis saja, melainkan dalam

penciptaannya pada karya sastra juga terdapat nilai-nilai kehidupan. Berbagai macam nilai kehidupan dapat dituangkan dalam karya sastra seperti sosial, agama, moral dan lain-lain.

Ada tiga genre karya sastra, seperti drama, puisi, dan prosa. Karya sastra yang berbentuk prosa salah satunya adalah cerita pendek atau biasa disebut cerpen. Nurgiyantoro, (2010), mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut.

Untuk menganalisis karya sastra khususnya cerita pendek (cerpen), diperlukan kerangka teori yang dapat dijadikan patokan. Teori yang dimaksud ialah teori stilistika. Pengkajian stilistika tertuju pada karya sastra yang memfokuskan pada penggunaan gaya bahasanya. Menurut Welles dan Warren (1989: 223) dalam Nyoman Kutha Ratna (2010: 150) stilistika bukan semata-mata permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, dan sebagainya, tetapi juga penekanan dan penjelasan yang secara keseluruhan pada umumnya disebut sebagai aspek ekspresif. Dalam gaya bahasa, kata-kata selain memiliki arti tertentu juga berfungsi untuk mengevokasi bahkan mengenergisasikan kata-kata lain, demikian seterusnya sehingga keseluruhan aspek berfungsi secara maksimal.

Oleh karena itu, artikel ini membahas bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerita pendek "Aku Ada" dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* Karya Dewi Lestari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam cerita pendek "Aku ada" dengan menggunakan tinjauan stilistika. Alasan menitikberatkan penelitian terhadap gaya bahasa adalah pertama, gaya bahasa yang digunakan pengarang akan menentukan kualitas dari karya sastra yang diciptakannya karena bahasa adalah unsur terpenting dalam karya sastra; kedua, gaya bahasa merupakan ciri khas seorang pengarang yang membedakan dengan pengarang lainnya.

Cerita pendek yang berada pada buku *Rectoverso* karangan Dewi Lestari terdiri dari 11 judul yaitu *Back to Heaven's Light*, *Grow a Day Older*, *Tidur*, *Firasat*, *Cecak di Dinding*, *Peluk*, *Hanya Isyarat*, *Aku Ada*, *Selamat Ulang Tahun*, *Malaikat Juga Tahu*, dan *Curhat Buat Sahabat*. Pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis 1 judul saja, yaitu *Aku Ada*. Alasannya karena 1 judul cerita pendek tersebut sudah mewakili banyak gaya bahasa yang diungkapkan oleh pengarang.

Penelitian tentang gaya bahasa terhadap cerita pendek ini berguna sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah pembendaharaan materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa.

B. KAJIAN TEORI

Sejak 1980-an istilah stilistika mulai dikenal didunia pengetahuan tinggi sebab telah menjadi satu disiplin ilmu. Kemudian stilistika berkembang dari istilah stylistic dalam bahasa Inggris. Istilah stilistika atau stylistic terdiri dari dua kata style dan ics. Stylist adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. Ics atau ika adalah ilmu, kaji, telaah. Stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:1340) stilistika berarti ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Dalam kamus Linguistik, Kridalaksana (2008:227) mengemukakan pengertian stilistika, yaitu (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistic dan kesustraan. (2) Penerapan linguistic pada penelitian gaya bahasa.

Menurut Keraf, (2009) gaya bahasa adalah hal yang menarik yang berada dalam karya sastra terutama cerpen. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menuangkan semua isi perasaannya dengan ciri khas kebahasaan yang membuatnya berbeda dari pengarang yang lain. Gaya bahasa juga bisa dijadikan sebagai wujud sifat dan karakter pribadi pengarang dalam menyampaikan ide atau gagasan yang sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa pada cerpen memiliki fungsi sebagai pengembangan nilai estetika karya itu sendiri untuk melahirkan efek tertentu, melahirkan asumsi terhadap pembaca dan mendukung makna suatu cerita.

Gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Menurut Keraf dalam Tarigan (2009:5) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik.

Menurut Shipley (dalam Rismayanti 2016: 26) ada tujuh jenis gaya bahasa, yaitu (1) gaya bahasa berdasarkan pengarang, seperti gaya Shakespear, Dantean, Homeric dan gaya Miltonic; (2) gaya bahasa berdasarkan waktu, hari, decade, abad, peristiwa, sejarah, sastra; (3) gaya bahasa berdasarkan medium bahasa seperti gaya bahasa Jerman dan gaya bahasa Prancis; (4) gaya bahasa berdasarkan subjek, seperti gaya bahasa resmi dan ilmu pengetahuan; (5) gaya bahasa berdasarkan lokasi atau geografi, seperti gaya bahasa urban, professional, dan gaya

bahasa New England; (6) gaya bahasa berdasarkan audiens (peserta) seperti gaya bahasa umum, istana, kekeluargaan, populer dan gaya kemanusiaan; (7) gaya bahasa berdasarkan tujuan dan suasana hati, seperti gaya bahasa sentimental, sarkastis, diplomatis, dan gaya informasional.

Menurut Gorys Keraf (2008: 138-145) ada 19 jenis gaya bahasa kiasan. Definisi menurut Keraf mengenai Sembilan belas gaya bahasa kiasan dapat dilihat sebagai berikut; Simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit, Personifikasi merupakan jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak, Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan, Antonomasia adalah menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri, Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa, Eponim merupakan suatu gaya seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal, Sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan, Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, Hipalase adalah semacam gaya bahasa sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain, Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, Alegori adalah cerita yang dikisahkan alam, lambing-lambang dan merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah atau gagasan yang diperlambangkan, Fabel adalah sejenis alegori, Parabel merupakan alegori singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran, Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya, Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari Ironi dan sinisme, Satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.

Corak spesifik dari cerita pendek, tercermin dari gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Setiap karya sastra memiliki karakter kebahasaan tersendiri, sebab gaya bahasa adalah cara mengungkapkan maksud melalui bahasa secara khas. Karya sastra merupakan karya imajinasi yang estetikanya lebih dominan. Dapat dipahami bahwa karya sastra yang baik ialah karya sastra yang penuh dengan estetika. Estetika gaya bahasa merupakan magnet karya sastra agar menarik minat banyak pembaca.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis, dan laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan mengandung gaya bahasa. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa berupa majas yang terkandung di dalam cerita pendek “Aku ada”. Sumber data yang digunakan adalah buku kumpulan cerita pendek *Rectoverso* karangan Dewi Lestari yang terdiri dari 170 halaman. Terdapat 9 judul cerpen hanya 1 cerita pendek yang berjudul “Aku Ada” yang akan dijadikan sebagai sumber data. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berkaitan dengan gaya bahasa yang terdapat pada cerita pendek “Aku Ada” dalam buku *Rectoverso* yang disesuaikan dengan masalah penelitian ini. Kutipan-kutipan tersebut diambil cerita pendek “Aku Ada” yang terdapat pada buku *Rectoverso* (Lestari, 2008:31—41).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk mencermati dan memahami kalimat-kalimat dalam cerpen “Aku Ada” yang menunjukkan gaya bahasa, dan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang diperoleh melalui observasi dan penyimakan. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena data penelitian ini diperoleh dari kumpulan cerpen yang berada pada buku yang berjudul *Rectoverso* karangan Dewi Lestari.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewi Lestari, dalam karya-karya cerpennya tampak memiliki gaya bahasa yang khas dalam memanfaatkan sarana bahasa sebagai media ekspresinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas gaya bahasa yang digunakan Dewi Lestari pada cerita pendek “Aku Ada” dalam buku *Rectoverso*. Cerpen ini menceritakan tentang seseorang yang setia menantikan kekasihnya yang telah pergi, meski dia telah memiliki penggantinya. Ritual penantian ini selalu dilakukan setiap hari di tepi pantai menjelang sunset. Tanpa disadari, seseorang yang dinantinya itu selalu mengawasinya. Meski dari kejauhan, dari dunia yang berbeda. Salah satu sisi di cerita itu justru ingin meyakinkan sosok lainnya agar tidak terhanyut dalam kesedihan. Ia lalu meyakinkan kekasihnya yang masih hidup itu untuk terus melanjutkan hidup walaupun tanpa kehadirannya. “...teruslah berjalan, teruslah melangkah, ku tau kau tau aku ada...” (Lestari, 2008:36)

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2013:6) bahwa “Majas dibagi menjadi empat kelompok besar. Empat kelompok besar tersebut yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan”

Berdasarkan teori tersebut, maka fokus kajian gaya bahasa pada cerita pendek “Aku Ada” dibagi menjadi beberapa bagian dilihat dari kutipan-kutipan dalam cerita pendek “Aku Ada”. Hasil analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa perbandingan terdapat 6 jenis diantaranya yang terdapat dalam cerita pendek “Aku Ada” seperti simile, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, metafora, antropomorfisme. Simile merupakan gaya bahasa yang paling dominan, berjumlah 9 buah yang berfungsi untuk menggambarkan fisik tokoh dan memperjelas kejadian atau suasana cerita sehingga cerita tampak menarik dan menimbulkan rasa penasaran pembaca. Hiperbola berjumlah 3 buah yang berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik, dengan menyatakan ukuran dan bunyi pada kalimat yang membuat cerita menjadi tidak monoton bahkan memberi kesan bagi pembaca. Personifikasi 2 buah yang berfungsi untuk menciptakan efek estetis cerita dalam cerita pendek dengan mengumpamakan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Depersonifikasi 2 buah yang berfungsi untuk menciptakan ungkapan dengan tidak menjadikan benda-benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia. Metafora 1 buah yang berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih menarik dan estetis, dengan memberi citraan di dalamnya yang dapat menimbulkan imajinasi pembaca sehingga membuat cerita seolah nyata. Antropomorfisme 1 buah yang berfungsi untuk menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Tabel 1. Gaya Bahasa simile, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, metafora, antropomorfisme

No	Gaya Bahasa simile, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, metafora, antropomorfisme.	Jumlah
1	Simile	9
2	Hiperbola	3
3	Personifikasi	2
4	Depersonifikasi	2
5	Metafora	1
6	Antropomorfisme	1

Berdasarkan tabel 1 diatas pada cerita pendek “Aku Ada” pengarang lebih banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan seperti simile. Ini menunjukkan pengarang menyukai penggunaan kata-kata yang indah dengan mengibaratkan sesuatu secara tersirat.

2. Gaya bahasa penegasan terdapat 3 jenis diantaranya yang terdapat dalam cerita pendek “Aku Ada” seperti paralelisme, retorik dan klimaks. Paralelisme merupakan gaya bahasa yang dominan berjumlah 6 buah yang berfungsi untuk mengungkapkan dengan penggunaan frase, kalusa yang sejajar. Retorik berjumlah 4 buah yang berfungsi untuk mengungkapkan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Klimaks berjumlah 1 buah berfungsi untuk memaparkan pikiran atau hal yang berturut-turut dari yang sederhana dan kurang penting meningkat pada hal atau gagasan yang penting atau kompleks.

Tabel 2. Gaya Bahasa paralelisme, retorik dan klimaks

No	Gaya Bahasa Paralelisme, Retorik dan Klimaks	Jumlah
1	Paralelisme	6
2	Retorik	4
3	Klimaks	1

Berdasarkan tabel 2 diatas gaya bahasa yang sangat sedikit digunakan adalah gaya bahasa klimaks. Dimana pengarang didalam cerita pendek “Aku Ada” lebih banyak menggunakan gaya bahasa retorik yang menanyakan sesuatu dalam diri tokoh yang jawabannya sudah diketahui. Hal ini melatar belakangi pengarang cerita pendek ini sangat menyukai penggunaan bahasa yang indah dan mampu menyentuh pembaca.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka diperlukan penjelasan tentang bagaimana hasil tersebut dapat dihasilkan. Berikut ini pembahasan secara singkat hasil analisis data setiap majas di atas.

“Kupandangi langkahmu yang ringan dan tampak seperti melayang, berjalan dengan irama konstan” (Lestari, 2008:192)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa simile karena membandingkan suatu hal dengan yang lainnya. Pada simile diatas langkah berjalan perlahan dibandingkan dengan melayang diudara. Ini menunjukkan perbandingan yang mana si tokoh utama dalam cerita pendek “Aku Ada”

tampak berjalan tanpa beban dan canggung sehingga diibaratkan melayang. Hal tersebut semakin diperjelas dengan ungkapan “Engkau tak seperti orang yang berjalan diatas pasir yang kebanyakan tampak berat dan canggung”. Simile di atas juga berfungsi untuk memperkuat efek gagasan dengan menambahkan gambaran tentang kekuatan sang tokoh utama dalam mengarungi kenyataan hidup.

“Setengah mati telah kaulawan lautan untuk mencari jawab atas amarahmu pada kematian.” (Lestari, 2008:35)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola, yaitu melebih-lebihkan sesuatu dari kenyataan yang sesungguhnya. Kata setengah mati menunjukkan usaha yang sangat keras telah dilakukan sehingga si tokoh sampai perlu melawan lautan. Jelas kata-kata yang digunakan dalam cerita pendek ini terlihat berlebihan, perbandingan tersebut berlebihan bagaimana mungkin manusia dapat melawan lautan. Tetapi hal ini yang membuat cerita menjadi menarik, sehingga dapat meninggikan selera pembaca agar lebih meningkatkan minat bacanya.

“Tapak kakimu sudah tahu bagaimana bersahabat dengan pasir yang kadang menggembung dan kadang mengempis dimainkan napas ombak.” (Lestari, 2008:32)

Kutipan diatas merupakan gaya bahasa personifikasi, dimana pengungkapan dengan menjadikan benda mati atau tidak bernyawa seperti manusia. Dapat dilihat pada kata napas ombak yang secara logika ombak tidak akan mampu bernafas karena hanya benda mati yang digerakkan oleh angin sehingga bergelombang bukannya bernapas layaknya manusia yang menghirup udara melalui hidung ke paru-paru dan seterusnya. Penggunaan perumpamaan yang menarik ini membuat pembaca terbuai dengan indah setiap pilihan kata yang digunakan penulis.

“Matamu berbinar, memantulkan semburat jingga dilangit dan semburat cinta di langit hatimu.” (Lestari, 2008:34)

Kutipan di atas dikategorikan gaya bahasa depersonifikasi dimana tidak menjadikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia. Pada kata matamu berbinar ini menunjukkan mata yang terlihat bahagia dipenuhi dengan cinta karena diibaratkan dengan warna langit yang begitu indah saat senja datang. Penggunaan bahasa seperti ini dalam cerita pendek “Aku Ada” ini sangat menarik.

“Lalu kau berlari menuju ombak, membawa perasaan seberagam langit saat senja; antara duka, murka, dan cinta yang entah harus dibuang ke mana.” (Lestari, 2008:34)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kata seberagam langit saat senja merupakan kata yang membandingkan warna langit yang bermacam-macam menjadi satu, seperti perasaan si

tokoh utama yang dipenuhi rasa duka, murka dan amarah. Ungkapan di atas berfungsi membuat cerita menjadi lebih hidup, dengan memberi citraan gerak yang terlihat pada ungkapannya.

“Ia menengadah ke atas untuk menemukan bulan pucat yang sejenak lagi benderang dan menyinari langkahmu pulang.” (Lestari, 2008:34)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa antropomorfisme yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia. Pada kata bulan pucat ini menunjukkan perbandingan dimana bulan yang bukan manusia tetapi disamakan dengan manusia karena memiliki wajah pucat. Gaya bahasa yang digunakan di atas merupakan bagian dari kata-kata indah yang digunakan pengarang untuk merangkai cerita menjadi lebih menarik.

“Aku memandangimu tanpa perlu menatap. Aku mendengarmu tanpa perlu alat. Aku menemuimu tanpa perlu hadir. Aku mencintaimu tanpa perlu apa-apa, karena kini kumiliki segalanya.” (Lestari, 2008:35)

Kalimat di atas merupakan gaya bahasa paralelisme dimana pengungkapan dengan menggunakan kata, frase klausa yang sejajar. Ini terlihat jelas pada kutipan “aku memandangmu tanpa perlu menatap. Aku mendengarmu tanpa perlu alat....” Ini menunjukkan hubungan antara beberapa frase menjadi satu kesatuan yang indah dan sarat akan makna yang dalam ketika pembaca mampu memahami apa yang dimaksud oleh penulis. Gaya bahasa paralelisme merupakan bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya.

“Percayakah kamu? Aku selalu ada.” (Lestari, 2008:35)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa retorik yang merupakan ungkapan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Pada kata Percayakah kamu? Aku selalu ada, hal ini menunjukkan penegasan bahwa si tokoh aku ini ingin memberitahukan keberadaannya yang tidak disadari oleh tokoh yang lain. Kutipan ini menunjukkan bahwa sesuatu yang telah mati sebenarnya tidak benar-benar meninggalkan kita, seperti tokoh aku yang ingin eksistensinya tetap diakui oleh tokoh yang lain.

“Matamu berkaca-kaca, bibirmu tersenyum, lalu kau mulai menangis sambil tertawa.” (Lestari, 2008:36)

Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa klimaks yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin menghebat penekanannya. Penekanannya pada saat si tokoh yang diamati oleh aku menangis sambil tertawa itu merupakan puncak dari rasa kecewa, sedih dan terpukul yang dirasakan karena kehilangan seseorang yang sangat dicintainya. Fungsi klimaks

diatas untuk memperjelas cerita bahwa si tokoh yang diamati gerak geriknya oleh si aku, merupakan seseorang yang merasakan sakitnya kehilangan.

Gaya bahasa didalam suatu cerpen dapat mencerminkan sifat pribadi pengarang yang dapat menimbulkan efek yang ingin dicapai. Efek tersebut berkaitan dengan upaya memperkaya makna, penggambaran objek, dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek tertentu bagi pembacanya serta dapat memberikan efek estetis yang ditimbulkan. Fungsi gaya bahasa yang digunakan didalam cerpen adalah meyakinkan pembaca, menciptakan perasaan hati, dan memperkuat efek gagasan. Dewi lestari merupakan pengarang yang memiliki kemampuan menulis dengan menggunakan kata-kata yang indah dan mampu membawa pembaca ke alam imajinasi dan terhanyut dengan pilihan kata yang digunakan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap jenis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita pendek “Aku Ada” dalam kumpulan cerpen Rectoverso karya Dewi Lestari, maka dapat disimpulkan unsur-unsur pelengkap di dalamnya .Gaya bahasa perbandingan ada 6 jenis gaya bahasa perbandingan yaitu simile, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi,metafora, antropomorfisme. Yang paling dominan dalam gaya bahasa perbandingan adalah simile terdapat 9 buah ungkapan yang digunakan, hiperbola terdapat 3 buah, personifikasi dan depersonifikasi terdapat 2 buah, yang terakhir pada gaya bahasa perbandingan metafora terdapat 1 buah. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan pada cerpen “Aku Ada” mampu menghidupkan alur cerita karena karena pengarang ingin memberikan keindahan bahasa dengan menggunakan pemilihan kata yang cermat.

Gaya bahasa penegasan ada 3 jenis yaitu paralelisme, retorik dan klimaks. Yang paling dominan pada gaya bahasa penegasan adalah paralelisme yang terdiri dari 6 buah, retorik terdiri dari 4 buah, dan klimaks terdiri dari satu buah. Gaya bahasa penegasan merupakan pelengkap kesempurnaan dari cerita pendek “ Aku Ada”, karena keistimewaan pengarang yang sanggup memadu kata-kata. Memilih kata-kata yang tepat untuk memberi bentuk tulisannya sehingga terkesan hidup, berjiwa, dan indah.

Fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek karangan Dewi Lestari adalah untuk menarik minat pembaca dengan menggunakan kalimat yang maknanya tidak logis, estetis, membandingkan dua hal yang maknanya sangat berbeda, dan sebagian besar untuk menciptakan imaji pembaca dengan citraan di dalamnya.

F. SARAN

Penulis menyarankan agar penelitian-selanjutnya dapat mengungkap faktor yang melatarbelakangi pengarang dalam menggunakan gaya bahasa dalam karyanya serta dapat mengungkap gaya bahasa dalam karya Dewi Lestari yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaenudin, J., Kosim, N., & Ismayani, R. M. (2018). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Mawar Hitam Karya Candra Malik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 405–416. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.763>
- KBBI. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Dewi. (2008). *Rectoverso*. Jakarta: Goodfaith
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Press
- Moleong J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika “Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.